

**Pemanfaatan Ruang Astra International Library  
oleh Pemustaka *Net Generation***

**Tiara Kusumaningtyas<sup>[1]</sup>**  
**Yohanes Sumaryanto<sup>[2]</sup>**

Mahasiswa Pascasarjana, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UI<sup>[1]</sup>  
Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UI<sup>[2]</sup>  
tiara.kusumaningtyas@gmail.com<sup>[1]</sup> yohsum@yahoo.com<sup>[2]</sup>

**Abstrak**

Masyarakat urban merupakan masyarakat yang akrab dengan teknologi, bahkan bisa dikatakan mereka sangat tergantung dengan teknologi. Sebagai salah satu perpustakaan di lingkungan urban, Astra International Library, Universitas Prasetiya Mulya menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan layanan dan fasilitas yang ramah terhadap kalangan masyarakat urban, terutama karena sebagian besar pemustakanya adalah *Net Generation*. Astra International library kemudian mengaplikasikan teknologi dan memiliki koleksi elektronik dan digital, serta layanan virtual untuk pemustakanya. Meski begitu, ruang fisik perpustakaan sebagai salah satu ruang publik di lingkungan kampus memiliki peran dalam mendukung aktivitas sivitas akademika Universitas Prasetiya Mulya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan pemanfaatan ruang Astra International Library oleh pemustaka *Net Generation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Astra International library, Universitas Prasetiya Mulya. Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen, ditemukan hasil bahwa ruang-ruang di Astra International Library mendukung kegiatan kolaborasi dan komunitas pemustaka. Meskipun melayani sumber informasi digital dan referensi virtual, gedung perpustakaan tidak sepi pengunjung. Sebagian besar pengunjung yang merupakan mahasiswa, merasa ruang-ruang di Astra International library sangat fleksibel dan mampu memahami kebutuhan mereka untuk berkolaborasi dan mendukung kegiatan komunitas.

**Kata Kunci:** *Net Generation, Ruang Perpustakaan*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan dan perkembangan teknologi memberi sumbangan besar dalam perubahan perilaku masyarakat saat ini. Telah banyak pembahasan baik melalui penelitian maupun studi literatur mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka pada era digital. Perkembangan Teknologi Informasi dan perubahan paling besar yang mempengaruhi manusia adalah Internet. Internet mampu mengubah interaksi manusia yang terbatas secara

### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

fisik dan mengubah cara manusia memanipulasi dunia luar dengan berbagai media kolaboratif (Ramdhany dan Wirandhany, 2013). Indonesia menjadi salah satu Negara pengguna internet terbanyak didunia dengan jumlah total 132,7 juta pengguna. Penyebaran pengguna internet Indonesia terbesar berada di pulau Jawa yang menyentuh prosentase 65% atau sekitar 86,3 juta orang pengguna internet dari total 132,7 juta pengguna (APJII, 2016). Hal tersebut karena Pulau Jawa merupakan pulau yang berpenduduk paling padat di Indonesia, terutama di daerah megacity Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi).

Kepadatan penduduk dan pertumbuhan penduduk di Jabodetabek merupakan dampak dari urbanisasi, tidak asing bahwa daerah di Jabodetabek memiliki keberagaman yang masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang. Masyarakat urban, merupakan masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi informasi. Bahkan, industri di bidang teknologi informasi merupakan industri dengan pertumbuhan yang paling cepat. Ketergantungan terhadap teknologi informasi tersebut menjadi salah satu alasan maraknya koleksi digital dan akses virtual yang ditawarkan oleh perpustakaan untuk mengimbangi kebutuhan informasi pemustaka di daerah perkotaan. Telah diketahui bahwa semakin berjalannya waktu, pemustaka yang dilayani oleh perpustakaan adalah pemustaka yang akrab dengan teknologi atau banyak disebut sebagai generasi digital atau *Net Generation*. Keberadaan *Net Generation* di dominasi pada daerah-daerah perkotaan, selain karena infrastruktur yang mendukung, perkembangan teknologi di daerah perkotaan berkembang sangat pesat.

*Net Generation* merupakan generasi manusia yang tumbuh dengan teknologi dari usia muda, cepat dalam memahami teknologi, menggunakan dan menerima informasi dengan cepat, kemampuan *multi-tasking* dan memiliki ketertarikan terhadap produk informasi interaktif. Bahkan Prensky menyatakan bahwa *Net Generation* merupakan “*native speaker*” dari bahasa digital komputer, video games dan internet (2001). *Net Generation* memiliki karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya, mereka menggabungkan kegiatan belajar dengan kegiatan sosial. Mereka mampu mengubah kegiatan belajar menjadi sebuah

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

kegiatan yang menyenangkan dan terkesan informal (Prensky, 2001; Oblinger and Oblinger, 2005; Robinson, 2007; Kennedy, 2009).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Indonesian Internet Service Providers Association (APJII), ditemukan hasil bahwa penetrasi pengguna internet Indonesia berdasarkan pekerjaan mereka, menghasilkan data bahwa mahasiswa berada di urutan pertama dengan jumlah 89,7%. Penggunaan internet tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan, antara lain adalah mengakses media sosial, konten hiburan, berita, layanan publik, komersial dan pendidikan. Berdasarkan data dari APJII yang dikutip oleh Megawaty Khie dalam artikel portal The Jakarta Post, jumlah *Net Generation* atau *Digital Native* Indonesia yang berusia antara 18 hingga 25 tahun berjumlah 49% dari jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016; Khie, 2015). Fakta tersebut seiring dengan tantangan yang saat ini dihadapi oleh perpustakaan, terutama perpustakaan Perguruan Tinggi.

Perubahan perilaku pemenuhan kebutuhan informasi dan cara belajar *Net Generation* sejalan dengan kemudahan mereka dalam menelusur informasi, terutama konten digital. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa banyak bermunculan aplikasi-aplikasi pencarian informasi yang mudah seperti Google dan Yahoo. Melalui aplikasi pencarian informasi digital tersebut, para pengguna informasi merasa dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Meskipun tidak dipungkiri bahwa akan terjadi kesulitan bagi mereka untuk menilai kualitas informasi yang mereka dapatkan. Karena menurut *Net Generation*, konten digital menjadi sumber informasi favorit mereka, selain keterbaruan informasi yang tersedia, akses untuk mendapatkan informasi tersebut juga menjadi pertimbangan untuk lebih memilih konten digital daripada tercetak.

Beberapa hal tersebut menjadi faktor kuat Astra International Library, Universitas Prasetiya Mulya berusaha menyesuaikan diri untuk melayani pemustaka *Net Generation*. Sebagai salah satu Perpustakaan Perguruan Tinggi di lingkungan masyarakat urban, Astra International Library mengedepankan koleksi

digital dan akses virtual, bahkan saat ini anggaran yang dialokasikan untuk koleksi digital mencapai 60% dari keseluruhan anggaran pengadaan. Koleksi digital e-resources dapat diakses di luar lingkungan kampus Prasetiya Mulya menggunakan akses VPN dan berbagai informasi mengenai layanan dan fasilitas Astra International Library dapat diakses secara virtual melalui *e-mail*. Pemanfaatan terhadap sumberdaya digital dan akses virtual di Astra International Library termasuk baik, banyak pemustaka yang menggunakan informasi digital terutama jurnal-jurnal yang dilanggan melalui e-resources. Selain karena informasi yang sangat *up to date*, koleksi tersebut dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Tidak hanya memberikan akses ke sumberdaya informasi, Astra International Library juga menyediakan ruang yang fleksibel dan nyaman, tata ruang dan kebersihan ruang perpustakaan juga sangat diperhatikan. Pemustaka di Astra International Library dengan jumlah terbanyak berusia sekitar 18-22 tahun, mereka cenderung berkunjung ke perpustakaan secara berkelompok, menggunakan ruang perpustakaan untuk berdiskusi atau bersantai, dan belajar mandiri. Selain itu sebagai bagian dari masyarakat urban, pemustaka di Astra International Library membutuhkan ruang publik yang dapat mereka gunakan untuk berinteraksi dengan teman atau dosen mereka disela-sela aktifitas belajar mereka atau ruang yang nyaman untuk bersantai dan beristirahat dari beban perkuliahan. Astra International Library berusaha menyediakan ruangan dan furnitur yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka *Net Generation* yang cenderung berkelompok dan suka berdiskusi.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Di lingkungan urban, keberadaan ruang publik bagi masyarakat sangat diperlukan terutama sebagai pusat sosial budaya penduduk kota tersebut. Begitupula dengan perpustakaan Perguruan Tinggi, ruang perpustakaan dimanfaatkan oleh sivitas akademika sebagai ruang publik mereka di lingkungan Universitas. Saat ini, ruang perpustakaan mengalami perubahan fungsi, atau dapat dikatakan terjadi perubahan penggunaan ruang perpustakaan oleh pemustaka.

Pemustaka di Astra International Library sebagian besar adalah *Net Generation* yang cenderung komunal atau belajar secara berkelompok, selain itu kebutuhan mereka terhadap ruang publik di lingkungan kampus menjadikan perpustakaan salah satu ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran dan interaksi sosial mereka.

Perubahan fungsi ruang perpustakaan tradisional yang dahulu cenderung untuk menyimpan koleksi fisik perpustakaan saja, tetapi juga mendukung kegiatan atau interaksi sivitas akademika. Perubahan tersebut, dipengaruhi oleh penerapan aplikasi teknologi di perpustakaan untuk tetap bertahan di lingkungan serba digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan ruang di Astra International Library oleh pemustaka?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan gedung dan ruang di Astra International Library di lingkungan digital.

### **1.3 Kerangka Teoritis**

#### **1.3.1 Perpustakaan di Lingkungan Urban**

Pada era persaingan global, banyak kota-kota besar berlomba-lomba untuk meningkatkan perencanaan dan desain kota untuk menarik turis, penduduk kota dan pebisnis. Saat ini, kegiatan penghijauan dan ruang terbuka untuk publik banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di tengah-tengah penyempitan lahan dan pembangunan gedung bertingkat. Keberadaan ruang publik di lingkungan masyarakat urban memiliki peran penting dalam pembentukan publik dan budaya publik. Tempat seperti jalan kota, taman, lapangan dan ruang bersama menyumbangkan peran penting sebagai simbol kesejahteraan kolektif masyarakatnya (Amin, 2008). Sebuah bangunan di lingkungan perkotaan, saat ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang saja. Desain gedung dan tata ruang yang baik menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan. Seakan-akan, gedung-gedung tersebut berusaha untuk menjadi ikon budaya masyarakatnya.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Perpustakaan merupakan salah satu ruang publik yang mencerminkan ikon budaya masyarakat. Seperti perpustakaan The Seattle Public Library yang dibuka pada tahun 2004, menjadi symbol dari ikon arsitektur bagi pustakawan-pustakawan di seluruh dunia. The Seattle Public Library di desain dengan apik, menjadi ruang publik bagi masyarakat dan menarik turis untuk datang, tentu saja dengan mengutamakan fungsi gedung perpustakaan dalam merencanakan desain gedung. Contoh lain adalah Peckham Library di Southwark, London Selatan yang menciptakan ruang publik di lingkungan yang beragam. Bahkan Peckham Library menjadi salah satu *landmark* yang menjadi tempat tujuan wisata di London, terutama bagi para pustakawan, perancang kota dan arsitek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skot-Hansen, Rasmussen dan Jochumsen mengenai peran perpustakaan umum pada pembaruan budaya urban menghasilkan penemuan bahwa perubahan desain, *brand* dan fungsi merupakan jawaban strategis dari pembaruan budaya urban dan secara aktif berkontribusi membangun daerah perkotaan dengan mengubah citra dan identitas perkotaan, berkontribusi terhadap keberagaman dan menangani masalah social dan ekonomi (Skot-Hansen, et, al. 2012).

Tidak berbeda dengan Perpustakaan Umum, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki peran yang sama di lingkungan Kampus. Di era Digital, Perpustakaan Perguruan Tinggi menjadi ikon budaya sivitas akademika dan menjadi ruang publik bagi mereka. Pada abad ke 21, peran perpustakaan diperluas dan lebih kolaboratif dalam penciptaan pengetahuan. Peran utama perpustakaan adalah penelitian dan pendidikan, namun perpustakaan juga memiliki peran social. Perpustakaan menjadi tempat bagi orang-orang dating dan melakukan kegiatan bersama, yang mungkin tidak dapat dilakukan di tempat-tempat lain (Elteto, et. al 2008).

### **1.3.2 Library as Place**

Meskipun pada era digital, komunikasi dan interaksi sosial masyarakat telah banyak diinterupsi oleh interaksi secara virtual, kebutuhan akan tempat untuk bersosialisasi, berdiskusi dan berinteraksi tetap tinggi, karena sebagai

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

mahluk sosial manusia tetap perlu berinteraksi. Terlebih lagi, keterbatasan dalam berinteraksi melalui saluran virtual menjadikan banyak *public space* seperti taman, cafe, atau restoran yang menyediakan tempat dengan desain dan tata ruang yang menarik masyarakat untuk datang mengunjungi. Melihat perubahan ini, perpustakaan sebagai salah satu *public space* yang berperan sebagai tempat sosial, juga dituntut untuk melakukan perubahan terkait keberadaan ruang fisik perpustakaan.

Konsep *library as place* berawal dari konsep yang dikemukakan oleh Habermas (1989), konseptualisasi ruang publik Habermas mengacu pada ranah publik sebagai bentuk sederhana dan ideal adalah dunia dimana pendapat utama berfokus pada kebutuhan masyarakat yang bebas dan terbuka, saling bertukar antara orang-orang tersebut dan tidak dibatasi oleh tekanan eksternal (Habermas dalam Hendrawan, 2015). Perpustakaan sebagai ruang publik yang mampu menggabungkan teknologi terbaru dan mengintegrasikannya dengan berbagai sumber-sumber informasi baik sumber tercetak dan sumber elektronik. Selain itu, perpustakaan sebagai ruang publik menyediakan tempat bagi penggunanya untuk melakukan kegiatan sosialisasi diluar rumah, kelas atau tempat kerja, dimana pengguna perpustakaan memiliki kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat.

Berbeda dengan abad sebelumnya yang banyak membahas ruang perpustakaan yang dibangun oleh dan untuk pustakawan (Seal, 2015). Membangun perpustakaan Perguruan Tinggi saat ini adalah untuk pemustaka, yaitu menyediakan fasilitas yang nyaman dan mudah di akses yang membuat proses belajar lebih mudah. Bangunan yang menampung teknologi baru dan media penyimpanan yang baik, mudah disesuaikan atau mampu menghadapi perubahan. Area perpustakaan terdiri dari *workstation* yang sangat interaktif menekankan pada sistem yang *user-friendly*, computer yang bebas diakses, ruang belajar kelompok yang mendukung pembelajaran dan pembahasan lintas disiplin ilmu, dan membawa suasana yang menyenangkan dan menarik (Church, et.al, 2002).

### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Salah satu perubahan yang terlihat dan mudah dikenali pada perpustakaan di era digital yaitu gedung atau ruang perpustakaan. Berkembangnya sumber-sumber informasi digital yang dapat diakses secara *full text* menggunakan desktop pribadi, kemudahan mengakses melalui internet dimanapun dan kapanpun membuat ruang fisik perpustakaan memiliki peran penting dalam kehidupan kampus. Sebagai pusat kehidupan lingkungan kampus, perpustakaan harus menjadi tempat yang mampu meningkatkan pengalaman belajar. Perpustakaan menjadi satu-satunya tempat yang terpusat, dimana kombinasi teknologi dan informasi baru dan pengetahuan tradisional tersedia dalam lingkungan yang mendukung kegiatan sosial dan beragam pola pembelajaran, pengajaran dan penelitian (Freeman, 2005).

Gedung atau ruang perpustakaan di era digital dikenalkan dengan nama *makerspace* atau yang didefinisikan sebagai:

*“collaborative learning environments where people come together to share materials and learn new skills. Makerspaces are not defined by a specific set of materials or spaces, but rather a mindset of community partnerships, collaboration, and creation”* (The Library as Incubator Project dalam Turner et, al., 2013).

Ruang perpustakaan merupakan lingkungan yang mendukung kegiatan berbagi pengetahuan dan belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan Perpustakaan perguruan Tinggi adalah perubahan dalam lingkungan pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan cenderung menekankan pada kolaborasi dan studi kelompok. Sehingga perpustakaan harus mampu menyediakan ruang belajar kelompok dan tentu saja ruang belajar mandiri dengan teknologi yang dapat digunakan untuk mengakses sumberdaya fisik dan elektronik serta teknologi produktivitas untuk menyelesaikan tugas bersama (MacWhinnie, 2003; Milewicz, 2009).

Istilah lain yang digunakan saat ini adalah *Library as Place*, menurut MacWhinnie perpustakaan tidak serta merta terbodohi oleh teknologi. Kenyataan bahwa berkembangnya informasi dalam format digital tidak selamanya



mematikan koleksi tercetak dan ruang fisik perpustakaan (MacWhinnie, 2003). Tak jauh beda, menurut Philip Leighton dan David Weber yang dikutip oleh Milewicz (2009) ruang perpustakaan tetap mempertahankan nilainya sebagai layanan pendukung pembelajaran, referensi dan bantuan akademis lainnya, ruang komputer dan area belajar terfokus yang tenang untuk memenuhi keinginan *collaborative learning* dan bagaimana ruang perpustakaan mampu memfasilitasi pembelajaran, interaksi sosial dan berbagi informasi lintas disiplin pengetahuan (Talve, 2011). Perpustakaan menjadi lingkungan yang mendukung *collaboration*, yaitu menunjukkan bahwa perpustakaan mendukung kegiatan belajar mandiri dan berkelompok, kelas formal dan informal, seminar, tempat duduk yang nyaman, dan furniture yang fleksibel, software khusus yang mendukung kegiatan pemustaka untuk bekerja kolaboratif (Seal, 2015).

Menurut laporan dari The Task Group perpustakaan nantinya menjadi ruang aktif yang memenuhi banyak kebutuhan akademis dan sosial, memperluas perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang multifungsi, sosial dan akademis, yang melibatkan kegiatan di luar kelas bagi mahasiswa (Steiner dan Holley, 2009). Dirancang dengan penggunaan yang multi fungsi dan serbaguna, beberapa *Information Commons* juga menyediakan ruang *display* dan presentasi yang dapat digunakan untuk menampilkan karya mahasiswa atau sivitas akademika dan perpustakaan dapat menyelenggarakan kegiatan dan program yang bermanfaat dari segi budaya dan intelektual (Bodnar, 2009). Bahkan saat ini banyak juga perpustakaan Perguruan Tinggi yang menambahkan *cafe* atau *coffee shop* untuk menarik pemustaka, menyediakan layanan dalam satu atap untuk memudahkan pemustaka yang sibuk dengan kegiatan perkuliahan dan di luar perkuliahan, karena terdapat juga ruang sosial dan komunitas bagi mereka (MacWhinnie, 2003).

### **1.3.3 Generasi Digital dan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Membahas mengenai perpustakaan saat ini, tidak akan pernah terpisah dari pembahasan mengenai *Net Generation*. Terutama Perpustakaan Perguruan Tinggi

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

yang melayani pemustaka dengan jumlah terbanyak pada rentang usia muda, yaitu 18-22 tahun, yang mana mereka adalah kelompok *Net Generation*. Mereka memiliki kecenderungan belajar dalam kelompok, gemar menggunakan teknologi, serta menggabungkan kehidupan akademis dan sosial (Lippincott, 2012: 539). Selain itu, *Net Generation* telah dibiasakan dengan lingkungan teknologi digital yang menyukai tanggapan informasi cepat, memilih akses informasi acak (non linier), menyukai konten gambar dari pada teks, merasa nyaman mengerjakan pekerjaan dalam satu kali pengerjaan (*multi-tasking*), mengerjakan pekerjaan dengan cepat, mengharapkan respon cepat, sangat menyukai perkembangan teknologi yang cepat dan adaptif. Pendekatan pembelajaran mereka cenderung kolaboratif dan cara memecahkan masalah berdasarkan kasus (Prensky, 2001).

Kehadiran *Net Generation* dengan perilaku pencarian informasi dan cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan dan perpustakaan. Hal tersebut menjadi tugas ganda Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai lembaga informasi dan pusat pembelajaran siswa, yang tidak hanya menghadapi perubahan perilaku informasi saja tetapi juga gaya belajar *Net Generation*. Selain itu, kemudahan mengakses informasi dan konten melalui Web terbuka yang mudah dan dapat digunakan daripada mencari informasi dan konten dari perpustakaan fisik atau perpustakaan virtual membuat keadaan ini semakin memprihatinkan. Mereka hanya perlu menuliskan kata kunci pada sebuah kotak pencarian dalam sekali *click* maka hasil akan ditemukan secara cepat, seperti *search engine* yang populer saat ini (Robinson, 2008).

Masalah muncul, ketika penyedia informasi atau pustakawan yang sebagian besar adalah *Net Immigrant* tidak dapat memahami *Net Generation* atau menyadari perubahan perilaku pemustaka. Pembahasan tersebut banyak menjadi perdebatan, terkait siapakah yang harus memahami perbedaan ini. Apakah pengajar dan pustakawan yang sebagian besar adalah *Digital Immigrants* atau siswa dan pemustaka yang merupakan *Net Generation*. Haruskah *Digital Immigrants* tetap menerapkan metode pembelajaran dan pencarian informasi era

mereka, atau melakukan inovasi dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan *Net generation* (Prensky, 2001).

Dengan kata lain, layanan dan fasilitas perpustakaan tradisional tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pemustaka saat ini. Perpustakaan Perguruan Tinggi harus mampu merubah layanan dan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan Net Generation. Mengutip pernyataan Lippincott, Milewicz (2009) setuju dengan pendapat Lippincott terkait layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital yang harus mampu meningkatkan potensi belajar pemustaka dengan menyediakan layanan dan fasilitas yang terdiri dari:

1. Ruang yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi yaitu ruang yang mampu memenuhi kebutuhan akan *collaborative learning*.
2. Format informasi yang beragam baik berupa cetak, elektronik maupun digital.
3. Menyediakan berbagai teknologi untuk mengakses dan menggunakan informasi, terutama bagi pengguna yang mungkin tidak memilikinya sendiri seperti computer, proyektor, scanner atau printer.
4. Tenaga pelayanan yang sangat terampil dan berpengetahuan yang dapat membantu pengguna menemukan titik kebutuhan mereka, yaitu staff yang beragam dan memiliki keahlian dalam bidangnya.

Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi bagi *Net Generation* seperti yang disebutkan di atas perlu dipahami oleh pustakawan, bahwa perpustakaan menjadi tempat yang dipilih oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas mereka di luar kelas. Mereka membutuhkan fasilitas seperti teknologi informasi (IT) untuk selalu terhubung dengan informasi dan saling berkomunikasi, serta perpustakaan sebagai tempat yang nyaman bagi mereka untuk berbagi dan menciptakan pengetahuan (Priyanto, 2015).

#### **1.4 Metode Penelitian**

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang paling sesuai untuk penelitian ini, karena memberikan deskripsi penelitian secara mendalam untuk mengeksplorasi fenomena serta memahami bahwa peristiwa, kejadian dan interaksi yang terjadi hanya dapat dimengerti oleh partisipan yang sesungguhnya dalam situasi tertentu (Gorman dan Clayton, 2004). Metode penelitian menggunakan studi kasus untuk mempelajari individu, institusi atau fenomena dalam lingkungan khusus dengan cara yang kuat dan rinci (Lawal, 2009).

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Wawancara: Jenis wawancara yang dipilih pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dipilih dua kategori informan yaitu pustakawan dan pemustaka. Pustakawan yang dipilih adalah Kepala Bagian Pengadaan dan Layanan Astra International Library beserta staff layanan dan Kepala Perpustakaan Prasetya Mulya. Kategori pemilihan informan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan data dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Pemilihan informan dengan menggunakan *purposed sampling*. *Purposed sampling* dilakukan untuk memilih informan yang memiliki kemampuan, pemahaman, atau pengalaman yang dalam mengenai masalah yang diangkat (Tracy, 2013).

Kedua adalah observasi: Observasi dilakukan sebelum penelitian berlangsung, dan ketika pengumpulan data. Pada penelitian ini observasi dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2017. Data observasi ditulis dalam *field note* kemudian dicatat hal-hal penting dan menarik untuk dianalisis sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi tidak terstruktur. Terakhir adalah dokumen: Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen baik teks, gambar, atau grafik yang mendukung data penelitian ini. Dokumen terdiri dari sumber internet, arsip privat dan umum, bukti fisik, dan instrumen yang dihasilkan oleh peneliti.

## **2. Analisis**

Pemanfaatan ruang di Astra International Library oleh sivitas akademika didominasi oleh mahasiswa, mereka adalah pemustaka yang paling sering dan aktif menggunakan ruang perpustakaan untuk berbagai kegiatan mereka, baik itu untuk menunjang kegiatan belajar atau kegiatan informal lainnya seperti . Berikut ini, analisis penelitian yang dihasilkan dari data-data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian yang dibagi dalam 2 pembahasan yaitu pemanfaatan ruang Astra International Library untuk Collaborative Learning serta membangun dan mendukung kegiatan komunitas. Berikut penjelasannya:

### **2.1 Collaborative Learning**

Ruang perpustakaan merupakan lingkungan yang mendukung kegiatan berbagi pengetahuan dan belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perubahan dalam lingkungan pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan cenderung menekankan pada kolaborasi dan studi kelompok. Sehingga perpustakaan harus mampu menyediakan ruang belajar kelompok dan tentu saja ruang belajar mandiri dengan teknologi yang dapat digunakan untuk mengakses sumberdaya fisik dan elektronik serta teknologi produktivitas untuk menyelesaikan tugas bersama (MacWhinnie, 2003; Milewicz, 2009). Perpustakaan menjadi lingkungan yang mendukung *collaboration*, yaitu menunjukkan bahwa perpustakaan mendukung kegiatan belajar mandiri dan berkelompok, kelas formal dan informal, seminar, tempat duduk yang nyaman, dan furniture yang fleksibel (Seal, 2015). Ruang-ruang di Astra International Library di desain untuk mendukung kegiatan belajar *Net Generation* yang komunal dan fleksibel. Ruang-ruang di Astra International Library terdiri dari beragam furnitur yang di susun untuk memenuhi kebutuhan *collaborative learning*.

Secara garis besar, gambaran ruang-ruang di Astra International Library yaitu terdapat ruang diskusi berjumlah 6 ruang yang terpisah dari ruang-ruang lainnya, dapat digunakan oleh kelompok antara 2-6 pemustaka dan dilengkapi dengan meja bulat dan 6 kursi. Ruang diskusi belum dilengkapi dengan papan

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

tulis atau glassboard dan proyektor. Pemesanan ruang diskusi, dapat dilakukan secara online melalui [http://booking.pmbs.ac.id/index.php/diskusi\\_bsd](http://booking.pmbs.ac.id/index.php/diskusi_bsd) atau menggunakan tab yang telah disediakan di meja informasi dan melalui telepon. Pemesanan ruang diskusi hanya berlaku 2 jam untuk 1 akun atau 1 nama pemustaka. Pemustaka hanya perlu menuliskan nomor NIM mahasiswa atau NIP bagi pegawai atau dosen, nama, lama menggunakan ruangan, ruangan yang dipilih dan tanggal penggunaan ruang. Sayangnya, banyak pemustaka tidak mengetahui website akses ruang diskusi ini, mereka hanya mengetahui pemesanan dan memantau penggunaan ruang diskusi melalui tab perpustakaan, padahal website tersebut dapat diakses melalui gadget pribadi di lingkungan Universitas.

Selain ruang diskusi, ruangan di Astra International Library menyediakan meja komputer untuk pemustaka yang membutuhkan akses komputer. Sofa nyaman beragam warna disusun melingkar pada meja bulat, dapat digunakan untuk diskusi kecil berkelompok. Meja panjang beserta kursi di dua sisinya, tanpa sekat. Meja tersebut dilengkapi dengan *stop contact*. Terdapat pula *study carrel* yang dilengkapi dengan *stop contact*. Sebagian besar *furniture* meja dan kursi yang tersedia di susun berkelompok dan fleksibel, hanya beberapa saja yang disusun untuk belajar mandiri. Meja *study carrel* dan meja komputer yang notabene di desain untuk belajar mandiri tidak menutup kemungkinan digunakan untuk berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi, hampir semua ruang yang tersedia fleksibel untuk kegiatan belajar mandiri dan kelompok atau mendukung *collaborative learning*.

Jika dilihat, sebagian besar pemustaka akan menggunakan ruang perpustakaan secara kelompok, meskipun tersedia ruang diskusi, beberapa dari mereka lebih memilih untuk tidak menggunakan ruang diskusi. Karena lebih banyak pemustaka yang berkelompok, terkadang mereka memindahkan kursi-kursi atau sofa dari tempat semula karena kursi atau sofa yang disediakan kurang memenuhi jumlah orang di kelompok mereka. Tata ruang yang tidak lagi kaku membuat ruang perpustakaan ramah terhadap kegiatan-kegiatan pemustaka.

Beragam-tipe ruang dan furniture tersebut tersedia pada setiap lantai, baik di lantai 1 maupun lantai 2. Hanya saja, pada lantai 1 jumlah meja dan kursi tidak sebanyak di lantai 2. Meja komputer dan rak-rak koleksi tercetak berada di lantai 1. Ruangan Astra International Library tidak hanya berfungsi untuk menyimpan koleksi, tetapi memberikan tempat bagi pemustaka untuk belajar mandiri dan kolaborasi baik mahasiswa maupun dosen dan karyawan. Pemanfaatan ruang untuk *collaborative learning* oleh pemustaka juga disampaikan oleh pustakawan yang mengatakan: Ruang Astra International Library di desain dengan berpegang pada 3 aspek, yaitu aspek kebutuhan, aspek fungsional dan aspek estetika, seperti yang dijelaskan oleh Suga berikut ini:

*“Ada beberapa aspeknya perpustakaan merespon kebutuhan juga, aspek fungsional, dan aspek estetika jadi ada 3 hal yang menjadi pertimbangan waktu itu. Aspek kebutuhan pemustaka yang tidak kalah penting pada waktu itu adalah pemustaka butuh untuk baca individu, mindsetnya individu walaupun pada kenyataannya tidak tapi anak sekarang kadang-kadang komunal ya. Saya membaca sebuah jurnal ya bahwa mahasiswa sekarang mahasiswa sekolah bisnis itu akan komunal, karena dulu kan masih STIE sehingga ruang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa untuk komunal. Kalau dari kebutuhan fungsional kan ya kalo dari kebutuhan minimum ya dimana kalau dari student kan paling tidak ½ m<sup>2</sup> lah jadi itu sih yang kita pegang jadi supaya nyaman, dan yang ketiga adalah estetika kita sempat panggil sih beberapa vendor yang tau seni kita datang kesana akhirnya muncul ada sofa, lampu-lampu, dan beberapa lampu yang warna-warna dan akhirnya banyak dipinjem kemana-mana tuh saya sebenarnya agak keberatan karena waktu peminjaman kenapa jam segini? kan mengganggu pemustaka, nggak boleh.” (Suga, April 2017)*

Kenyamanan ruang perpustakaan membuat beberapa mahasiswa, menganggap perpustakaan merupakan tempat favorit mereka, dan sebagai rumah mereka di lingkungan kampus. Bahkan berdasarkan data evaluasi yang pernah dilakukan oleh pustakawan pada tahun 2015, sekitar 61,54% dari 100 responden mengaku sering mengunjungi perpustakaan, 32,97% kadang-kadang dan 5,49% yang jarang, sedangkan 0,00% yang tidak pernah ke perpustakaan. Data tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan secara fisik masih dikunjungi dan dimanfaatkan oleh pemustaka. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

71,43 % responden merasa jam buka perpustakaan tidak cukup dan menginginkan jam buka perpustakaan menjadi lebih lama, karena sebelum September 2015 jam buka perpustakaan yaitu dari pukul 08.00-17.00, atau sekitar 9 jam operasional pada hari senin-jumat dan pukul 09.00-13.00 sekitar 4 jam di hari sabtu. Sehingga diputuskan untuk menambah jam buka perpustakaan menjadi dari pukul 07.00-20.00 atau sekitar 12 jam operasional pada hari senin-jumat, sedangkan sabtu tetap.

Penambahan waktu operasional tersebut merupakan bentuk nyata dari evaluasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, jika waktu buka perpustakaan dari pukul 08.00-17.00 banyak pemustaka dari kalangan mahasiswa dan dosen yang sedang mengikuti perkuliahan. Sehingga diputuskan untuk menambah jam operasional menjadi lebih lama, meski sudah menambah sekitar 4 jam lebih lama, belum dirasa cukup bagi pemustaka. Karena dari pengakuan pustakawan masih ada beberapa pemustaka yang masih merasa kecewa dan menginginkan waktu operasional yang lebih panjang. Namun karena keterbatasan kemampuan staf dan pustakawan untuk memenuhinya, maka opsi yang diberikan adalah menyediakan layanan informasi virtual. Yaitu pelayanan 24/7 melalui email perpustakaan@pmbs.ac.id akan dilayani setiap saat dan secepat mungkin.

Di era digital dan pemustaka yang sebagian besar adalah *Net Generation*, ternyata kebutuhan pemustaka terhadap gedung atau ruang Astra International Library termasuk tinggi. Selain untuk menyimpan koleksi fisik, ruang perpustakaan yang didesain untuk beragam kegiatan belajar pemustaka menjadi daya tarik tersendiri. Desain yang menarik dan lingkungan yang nyaman membuat pemustaka betah untuk berkunjung ke perpustakaan, menemukan suasana lain karena kepenatan saat mengerjakan tugas atau menjadi tempat yang tepat ketika mengerjakan tugas kelompok. Suhu ruangan dingin, lingkungan bersih dan gedung yang di buat sebagian besar dari kaca memudahkan melihat lingkungan di luar perpustakaan. Semua informan menghabiskan waktu di perpustakaan untuk beristirahat, bertemu dengan teman, atau mengobrol santai.



### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Tidak hanya sebagai tempat belajar, perpustakaan juga menjadi tempat yang kaya akan interaksi dan aspek-aspek sosial dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan sivitas akademika serta pustakawan. Mahasiswa sebagai pelajar tentu saja memiliki waktu belajar untuk fokus dan mandiri, dalam ruang dengan keadaan yang sunyi dan mendukung konsentrasi tinggi. Tetapi, ada juga waktu dimana mereka perlu keluar dari ruang “nyaman” mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, berdebat, berbagi ide dan mempertahankan ide dan pandangan mereka dengan orang lain. Berdasarkan aspek sosial, belajar bukan hanya membaca mandiri dari sumber-sumber informasi untuk membentuk pengetahuan, belajar juga dapat melalui diskusi kelompok, percakapan terbuka, kolaborasi dan interaksi (Chan dan Spodick, 2014: 256). Pemustaka Astra International Library, terutama mahasiswa merasa ruangan perpustakaan adalah tempat yang nyaman untuk berinteraksi dengan teman mereka. Bahkan menurut mereka, perpustakaan sering menjadi meeting point ketika mereka butuh ruang untuk bertemu atau menjadi tempat yang paling nyaman di lingkungan kampus untuk istirahat. Seperti pernyataan June, Ziko dan Jidi berikut ini:

*“Ketemu temen, nongkrong gitu pernah sih. Kalau temen-temen juga banyak kok ketemuan di perpustakaan gitu, karena perpustakaan tuh kayak salah satu meeting point juga. Paling ngumpul, ngobrol, kalau disini sih ngobrol sih boleh nggak yang strict banget, diem. Tapi kalau udah agak-agak berisik gitu, pustakawannya datang juga ngasi tau.”* (June, April 2017)

*“Perpustakaan tuh bisa buat diskusi, ngobrol, kadang istirahat juga disini, trus janji ama temen juga kadang disini. Dan hampir semua waktu gue disini, ibarat nih kalo orang-orang mau nyari gue. Nyari aja disini, bakalan ketemu gue. First home gue nih di sini, second home gue rumah di Tuban, dan third home gue di kosan, hehehe.”* (Ziko, April 2017)

*“Udah kayak second home saya, sampai kadang temen-temen juga nanya “kenapa sih setiap liat kamu pasti di perpustakaan, atau ngapain sih di perpustakaan terus” gitu sih. Tapi karena saya nyaman disini daripada di tempat lain.”* (Jidi, April 2017)

Pernyataan pemustaka tersebut tidak jauh berbeda dari data observasi yang saya dapatkan. Selain sebagai ruang yang menyediakan tempat untuk belajar, Astra International library menjadi tempat yang nyaman bagi sivitas akademika

untuk bertemu dengan rekan atau teman, beristirahat dari kesibukan akademik, atau sekedar menjadi tempat menunggu pergantian kelas bagi mahasiswa. Beberapa mahasiswa juga menggunakan koneksi internet untuk bermain game online, mendengarkan musik, menonton video online, chatting, mengakses media sosial, dan aktifitas-aktifitas diluar akademik lainnya. Berbagai kegiatan non akademis tersebut tidak dibatasi oleh pustakawan, mereka sangat terbuka dan dekat dengan pemustaka, terutama beberapa pemustaka yang sering berkunjung dan dekat dengan pustakawan. Bahkan saya pernah melihat, beberapa pemustaka ketika berkunjung langsung menyapa pustakawan atau mencium tangan para pustakawan. Terkadang mereka mengobrol mengenai hal-hal sederhana seperti hobi mendaki gunung, kemudian merencanakan untuk mendaki gunung bersama. Menurut cerita Sandara, bahkan ada alumni mahasiswa yang sangat dekat dengan beliau dan pernah mendaki gunung bersama-sama, yang berawal dari percakapan mereka di perpustakaan.

Menurut pustakawan, mereka terbuka dan fleksibel terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemustaka, asalkan mereka tidak mengganggu pemustaka lain dan masih pada tahap wajar atau sopan. Pustakawan Astra International Library memiliki pemikiran yang terbuka dan pandangan yang lebih terbuka terkait ruangan perpustakaan, tidak lagi ruang kaku dan sunyi seperti pandangan perpustakaan tradisional. Sikap pustakawan tersebut memberikan dampak pada lingkungan Astra International Library yang lebih hidup melalui berbagai interaksi sosial manusia di lingkungan perpustakaan. Perpustakaan juga menjadi tempat yang nyaman, dekat dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka bukan hanya sebagai tempat menyimpan sumber-sumber informasi saja. Keberadaan ruang perpustakaan di lingkungan Universitas Prasetya Mulya sebagai ruang publik membuktikan bahwa di era digital dan virtual ini, ruang fisik untuk berinteraksi sosial, berdiskusi dan berbagi informasi tidak pernah tergeser oleh kecanggihan teknologi.

## **2.2 Ruang Perpustakaan yang Membangun dan Mendukung Kegiatan Komunitas**

### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Perpustakaan menjadi tempat yang menyediakan ruang sosial dan komunitas bagi pemustaka, yaitu ruang aktif yang memenuhi banyak kebutuhan akademis dan sosial, memperluas perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang multifungsi, sosial dan akademis, yang melibatkan kegiatan di luar kelas bagi mahasiswa (Steiner dan Holley, 2009; MacWhinnie, 2003). Di Astra International Library, beberapa pemustaka berusaha memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan-kegiatan mereka, terutama bekerjasama dalam promosi produk bisnis mereka.

Universitas Praseiya Mulya terkenal dengan jurusan bisnis yang berkualitas baik. Tidak heran jika sebagian besar mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya memiliki produk-produk bisnis pribadi mereka. Beberapa mahasiswa berusaha menggandeng perpustakaan untuk menjadi partner berbisnis terutama sebagai tempat promosi produk. Selain itu, pustakawan Astra International Library juga terbuka dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa, termasuk kerjasama promosi produk bisnis mahasiswa. Seperti contoh, yaitu kelompok bisnis mahasiswa dengan produk Carvr dan informasi komunitas bisnis mahasiswa membagikan pembatas buku bagi pengunjung perpustakaan. Pustakawan berpendapat bahwa perpustakaan terbuka dan bebas pada kegiatan-kegiatan pemustaka yang melibatkan perpustakaan dan membebaskan aktifitas-aktifitas di lingkungan Astra International library, selama kegiatan tersebut mendukung kegiatan sivitas akademika dan memperhatikan zona-zona yang tidak boleh bercampur dengan aktifitas lain. Syarat lain yaitu tidak mengganggu pemustaka lain dan memahami asas kesopanan.

Salah satu contoh yang ditemui ketika melakukan observasi adalah sebuah produk bisnis karya mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya bernama Carvr merupakan merupakan produk *handmade* terbuat dari kayu untuk tatakan mouse dan monitor komputer. Mereka bahkan memasang produk Carvr tersebut pada komputer OPAC perpustakaan. Mereka menggunakan perpustakaan sebagai media promosi produk bisnis mereka. Mahasiswa pelaku bisnis tersebut berharap dengan memasang produk mereka di perpustakaan, maka mahasiswa lain bisa

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

melihat contoh produk yang mereka jual, dan apabila mereka tertarik mereka bisa menghubungi pustakawan atau meminta brosur kepada pustakawan.

Terbukanya ruang di Astra International Library terhadap komunitas mahasiswa tidak hanya mendukung kerjasama dalam benatuk promosi produk bisnis saja, lingkungan perpustakaan menjadi pilihan bagi komunitas seni mahasiswa untuk belajar dan berlatih. Menurut keterangan dari seorang staf perpustakaan *outsourcing*, ada beberapa kelompok pemustaka yang menggunakan teras dan halaman gedung perpustakaan sebagai tempat latihan teater, tari dan band. Ketika sore hari, sekitar pukul 17.00 beberapa kelompok mahasiswa berlatih menari di teras depan perpustakaan. Menurut Rose (nama disamarkan) komunitas tari ini rutin melakukan latihan di teras perpustakaan, berikut keterangan Rose:

*“Apalagi kalau malem-malem gitu, ada mahasiswa yang pada joged-joged di depan situ. Kadang juga ada yang pada, hmmm apa ya namanya? Itu bu yang acting-acting gitu drama, apalah nggak tau namanya. Jadi, nanti kalau mau ada acara kan mereka tampil, yang pada latihan disitu. Biasanya mereka tuh latihan pas hari kamis ama jumat. Saya tau tuh karna pas kebetulan lagi lembur”* (Rose, April 2017)

Para pustakawan sebagai orang-orang yang memiliki wewenang terhadap aktifitas yang terjadi di lingkungan Astra International Library, membuka akses kepada semua komunitas sivitas akademika Universitas Prasetiya Mulya untuk memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya Astra International Library yang menunjang aktifitas komunitas. Astra International Library secara keseluruhan sangat terbuka terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunitas sivitas akademika Universitas Prasetiya Mulya. Keterbukaan dari segi manajemen perpustakaan dan ruang yang mendukung kegiatan komunitas ini membuat Astra International Library menjadi pusat interaksi sosial sivitas akademika di Universitas Prasetiya Mulya.

### **3. Kesimpulan**

Astra International Library memudahkan akses informasi secara virtual dengan menyediakan layanan sumberdaya informasi digital yang dapat diakses 24/7 dan dimana saja. Hal tersebut merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan informasi *Net Generation* yang memiliki prilaku informasi berbeda dengan generasi sebelumnya. Layanan dan fasilitas tradisional perpustakaan, sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan *Net Generation*. Meskipun menyediakan layanan sumberdaya informasi digital yang dapat diakses secara virtual, ruang Astra International Library tidak pernah sepi pengunjung. Ruang Astra International Library dimanfaatkan maksimal oleh pemustaka untuk mendukung aktivitas mereka. Perubahan fungsi dan peran ruang Astra International Library terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemustaka.

Pertama adalah ruang Astra International Library digunakan untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif atau *collaborative learning*. Perubahan cara pengajaran dan belajar bagi mahasiswa *Net Generation* mengubah peran dan fungsi ruang Astra International Library yang telah di desain dengan menarik, nyaman, fleksibel dan ramah terhadap *collaborative learning*. Pemanfaatan ruang tersebut menggeser pemahaman bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai sumber informasi dan pengetahuan, tetapi menjadi tempat berbagi pengetahuan dan penciptaan pengetahuan oleh pemustaka. Kedua adalah ruang Astra International Library digunakan dan dimanfaatkan oleh komunitas pemustaka untuk melakukan kegiatan-kegiatan mereka, dan kegiatan-kegiatan tersebut mendapat dukungan penuh dari pihak perpustakaan selama masih dalam ranah yang wajar dan tidak mengganggu kegiatan perpustakaan dan pemustaka lainnya. Pada penelitian ini, terlihat bahwa fungsi ruang perpustakaan semakin meluas dan tidak terbatas, berbeda dengan pemanfaatan ruang perpustakaan tradisional yang kaku.

## Daftar Referensi

- Amin, Ash. 2008. Collective culture and urban public space. *City*, 12: 1, 5-24  
DOI: 10.1080/13604810801933495 [Diakses pada 22 Mei 2017]
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)
- Bodnar, Jon. 2009. Information and Learning Commons, Faculty and Student Benefits. *New Library World*. Vol, 110 Iss 9/10 pp. 403 – 409  
<http://dx.doi.org/10.1108/03074800910997427> [Diakses 9 februari 2017]
- Chan, Diana L.H, & Spodick, E. 2014. 2Space Development: A Case Study of HKUST Library”. *New Library World*, 115(5/6), 250-262.  
[www.emeraldinsight.com/0307-4803.htm](http://www.emeraldinsight.com/0307-4803.htm) [Diakses 24 Maret 2017]
- Church, Jennifer, et al. 2002. The *Information Commons* at Lied Library. *Library hi tech*. 20(1), 58-70. [Diakses 7 Februari 2017]
- Elteto, Sharon, Rose M. Jackson dan Adriene Lim. 2008. Is The Library a “welcoming space?” an urban academic library and diverse student experiences . *Libraries and the Academy*, Vol. 8, No. 3, Hal. 325-337 [Diakses 22 Mei 2017]
- Freeman, G. T, et. al. 2005. *Library as place: Rethinking roles, rethinking space* (p. 1). Washington, DC: Council on Library and Information Resources.
- Gorman, Ronald R dan Lynn Silipigni Connaway. 2004. *Basic Research Methods for Librarians 4<sup>th</sup> Edition*. Westport, Connecticut, London: Libraries Unlimited
- Hermawan, Muhammad Rosyihan. 2015. Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *SEMILOKA KEPUSTAKAWANAN INDONESIA 2015 “LibraryMove On: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi”*, At Universitas Pendidikan Indonesia, Volume: 1<sup>st</sup>
- Kennedy, G., et al. 2009. Educating the Net Generation-A Handbook of Findings for Practice and Policy. <http://www.netgen.unimelb.edu.au>
- Khie, Megawaty. 2015. Reaching Digital Natives Trough Digital Marketing. <http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/16/reaching-digital-nativesthrough-digital-marketing.html> [Diakses 27 Maret 2017]

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

- Lawal, Ibronke O. 2009. *Library and Information Science Research in the 21<sup>st</sup> Century*. New Delhi: Chandos Publishing
- MacWhinnie, L. A. 2003. The *Information Commons*: the Academic Library of the Future. *Libraries and the Academy*, 3(2), 241-257. [Diakses 23 Juli 2016]
- Milewicz, Elizabeth J. . 2009. *Field Guide to the Information Commons*. Charles Forrest dan Martin Halbert (ed). Plymouth: Scarecrow Press
- Oblinger, Diana dan James Oblinger. 2005. Educating the Net Generation. Diana Oblinger dan James Oblinger (ed). EDUCAUSE diakses melalui [www.educause.edu/educatingthenetgen/](http://www.educause.edu/educatingthenetgen/)
- Prensky , Marc. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*. Vol. 9, Issue: 5, pp. 1-6, doi: 10.1108/10748120110424816 <http://dx.doi.org/10.1108/10748120110424816> [Diakses 3 April 2017]
- Priyanto, Ida Fajar. 2016. High Quality Design on a Low Budget: New Library Buildings. Dorothea Sommer, Janine Schmidt dan Stefan Clevstrom (ed). Berlin: De Gruyter Saur
- Ramdhany, Niela dan Wisnu Wirandhany. 2013. *Indonesian Digital Natives: ICT Usage Pattern Study across Different Age Group*. Paper dipresentasikan pada International Conference ICT-EurAsia 2013, Yogyakarta, Indonesia
- Robinson, Michael. 2008. Digital Nature and Digital Nurture: Libraries, Learning and the Digital Native. *Library Management*. Vol, 29 Issue: 1/2, pp. 67-76, doi: 10.1108/01435120810844658 <http://dx.doi.org/10.1108/01435120810844658> [Diakses 3 April 2017]
- Seal, Robert A. 2015. Library Spaces in the 21st Century Meeting the Challenges of User Needs for Information, Technology, and Expertise . *Library Management*. Vol. 36 Iss 8/9 pp. 558 – 569 <http://dx.doi.org/10.1108/LM-11-2014-0136> [Diakses 21 Maret 2017]
- Skot-Hansen , Dorte, Casper Hvenegaard Rasmussen, Henrik Jochumsen. 2013. The role of public libraries in culture-led urban regeneration. *New Library World*, Vol. 114 Issue: 1/2, pp.7-19, doi: 10.1108/03074801311291929 [Diakses pada 22 Mei 2017]
- Steiner, Heidi M & Robert P. Holley. 2009. The Past, Present, and Possibilities of Commons in the Academic Library. *The Reference Librarian*. 50:4, 309-332, DOI: 10.1080/02763870903103645 [Diakses 24 November 2016]

**Seminar Nasional Budaya Urban**

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

- Talve, Annie. 2011. Libraries as Places of Invention. *Library Management*. Vol. 32, No. 8/9. Hal, 493-504 [www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm](http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm) [Diakses pada 12 Desember 2016]
- Tracy, Sarah J. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Turner, Arlee, Bernadette Welch dan Sue Reynolds. 2013. Learning spaces in academic libraries – A review of the evolving trends. *Australian Academic & Research Libraries*. Vol, 44, No. 4, Hal 226-234 <http://dx.doi.org/10.1080/00048623.2013.857383> [Diakses 24 Desember 2016]